

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK
PAIR AND SHARE* (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
SMAN 2 NATAR**

(Skripsi)

Oleh

**Intan Ara Aulia
NPM : 2113031053**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK PAIR AND SHARE* (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMAN 2 NATAR

OLEH

INTAN ARA AULIA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa, serta kurangnya penerapan model pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* (TPS), serta perbedaan hasil belajar antara siswa dengan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan rendah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif dan desain faktorial 2x2, melibatkan 62 siswa melalui teknik Cluster Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan eksperimen. Hipotesis diuji menggunakan Anava Dua Jalan dan t-Test Dua Sampel Independent. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar ekonomi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pada Penelitian ini, ditemukan perbedaan hasil belajar antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah, serta tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi. Rata-rata hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah lebih tinggi pada model pembelajaran PBL dibandingkan dengan model pembelajaran TPS.

Kata kunci : *kemampuan berpikir kritis, hasil belajar ekonomi, Problem Based Learning, Think Pair Share*

ABSTRAK

COMPARATIVE STUDY OF ECONOMIC LEARNING OUTCOMES USING PROBLEM-BASED LEARNING AND THINK-PAIR-SHARE (TPS) LEARNING MODELS, CONSIDERING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS AT SMAN 2 NATAR.

By

INTAN ARA AULIA

This research is motivated by low learning outcomes and differences in students' critical thinking skills, as well as the lack of application of learning models in economics subjects. The aims of this research are to investigate the differences in economics learning outcomes of students using the Problem Based Learning and Think Pair Share (TPS) learning models, as well as the differences in learning outcomes between students with high and low critical thinking skills. In addition, this study also explores the interaction between learning models and critical thinking skills on students' economics learning outcomes. The method used was an experiment with a comparative approach and a 2x2 factorial design, involving 62 students through Cluster Random Sampling technique. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, tests, and experiments. Hypotheses were tested using Two-Way ANOVA and Independent Samples t-Test. The results of the analysis showed that there were significant differences in economics learning outcomes between students who used the Problem Based Learning model and the Think Pair Share (TPS) model. In this study, differences in learning outcomes were found between students with high and low critical thinking skills, and there was no interaction between learning models and critical thinking skills on economics learning outcomes. The average learning outcomes of students with high and low critical thinking skills were higher in the PBL learning model compared to the TPS model.

Keywords: *critical thinking skills, economics learning outcomes, Problem Based Learning, Think Pair Share*

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK
PAIR AND SHARE* (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
SMAN 2 NATAR**

Oleh

Intan Ara Aulia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING* DAN *THINK PAIR AND SHARE (TPS)*
DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA SMAN 2 NATAR**

Nama Mahasiswa

: **INTAN ARA AULIA**

NPM

: **2113031053**

Program Studi

: **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Drs. Nurdin, M.Si.

NIP. 19600817 198603 1 003

Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19900806 201903 2 016

2. **Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi,

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Suroto, S.Pd., M.Pd

NIP 19930713201903 1 016

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Drs. Nurdin, M.Si.

Sekretaris

Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

Drs. I Komang Winatha, M.Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.,

NIP 19870504201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Maret 2025



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, TEKNOLOGI
DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng - Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

e-mail: kip@unila.ac.id, laman: <http://kip.unila.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Ara Aulia
NPM : 2113031053
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Maret 2025



Intan Ara Aulia
2113031053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Intan Ara Aulia biasa dipanggil Intan/Ara. Penulis lahir di Natar 15 September 2003, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sugiono dan ibu Siti Kholifah. Penulis berasal dari Tanjung Sari, Natar, Lampung Selatan.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tanjung Sari, lulus pada tahun 2015.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Natar, lulus pada tahun 2018.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swadhipa 1 Natar, lulus pada tahun 2021.
4. Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Jakarta, Yogyakarta, Bali, Malang, dan Surabaya. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Serta melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Tunas Dharma. Pada tanggal 06 Desember 2024 penulis melaksanakan seminar proposal, kemudian pada tanggal 21 Februari 2025 penulis melaksanakan seminar hasil dan ujian komprehensif pada tanggal 07 Maret 2025.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan ridhonya sehingga penulis sampai pada tahap ini. Dengan bangga dan rasa syukur penulis mempersembahkan karya kecil ini kepada:

Kedua orangtua saya Bapak Sugiono dan Ibu Siti Kholifah

Terima kasih telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih, yang selalu ada dalam setiap langkah saya. Terima kasih untuk setiap doa, usaha, dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan. Terima kasih untuk semua hal yang mungkin tidak dapat saya balas.

Keluarga Besar

Terimakasih untuk seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan keberhasilanku, semoga aku dapat menjadi kebanggaan kalian

Bapak/Ibu Guru dan Dosen Pengajarku

Terimakasih bapak/ibu atas segala kesabaran, arahan dan bimbingan serta ilmu yang telah diberikan selama ini, terimakasih pahlawan tanpa tanda jasa.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S AL-Insyirah:6)

*“Perang telah usai, Aku bisa pulang Kubaringkan panah
Dan berteriak, Menang”*

(Nadin Amizah)

*“aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir kedunia, jadi
tidak mungkin aku tidak ada artinya”*

(Intan Ara Aulia)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini yang berjudul” Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Think Pair And Share* (Tps) Dengan Memperhatikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswasman 2 Natar merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung, beserta seluruh jajaran Pimpinan Universitas Lampung, yang telah memberikan dukungan dalam setiap aspek pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung.
4. Bapak Helmi Yanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Nurdin, M. Si., selaku Pembimbing 1 skripsi penulis, yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Bapak atas segala motivasi, bimbingan, dukungan, serta saran yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan umur yang panjang dan selalu dimudahkan dalam segala urusan.
9. Ibu Widya Hestiningtyas, S. Pd., M. Pd., selaku Pembimbing 2 skripsi penulis, yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Ibu atas segala motivasi, bimbingan, dukungan, serta saran yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan umur yang panjang dan selalu dimudahkan dalam segala urusan.
10. Bapak Drs. I Komang Winatha, M. Si., selaku Pembahas skripsi penulis, yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Bapak atas segala motivasi, bimbingan, dukungan, serta saran yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan umur yang panjang dan selalu dimudahkan dalam segala urusan.
11. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Bapak/Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Ibu Berliana, S. Pd., selaku Guru Ekonomi SMA Negeri 2 Natar yang telah membimbingku selama di SMA bahkan hingga menjadi mahasiswa. Terima kasih banyak Ibu atas segala ilmu yang diberikan, motivasi, semangat dan dukungannya selama ini. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan umur yang panjang dan selalu dimudahkan dalam segala urusan.

14. Kepada sang penulis yaitu diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang tidak mudah, Terimakasih sudah bertahan.
15. Kepada ayah hebatku Bapak sugiono. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tulus, terimakasih untuk segala usaha yang dilakukan untuk si penulis. Terimakasih telah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai mendapat gelar sarjana, semoga ayah sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
16. Kepada pintu surgaku ibu Siti Kholifah. Terimakasih atas segala perhatian, do'a dan dukungan yang telah diberikan, Terimakasih karena selalu memberikan semangat kepada si penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga ibu selalu sehat, panjang umur dan selalu bahagia.
17. Adikku, Asyifatul Hasanah. Terimakasih untuk setiap candaan dan semangat serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
18. Keluarga besar kakek Sunaryo (Alm) dan Kakek Nasri yang sudah banyak mendukung, memotivasi, dan memberikan semangat serta nasehat.
19. Sahabatku, Via Yuliana Dewi, Nafissatul Laili, Laila Febriyana, Dan Nurmita Aprilia. Terimakasih untuk waktu, tenaga, dan motivasi yang diberikan kepada si penulis. Terimakasih untuk semua perjalanan yang dilalui bersama si penulis, Terimakasih sudah membantu segala urusan, dan selalu ada untukku. Semoga dimanapun kalian berada selalu dalam perlindungan serta dimudahkan dalam segala urusan.
20. Temanku Hestia Lusiana Ananda, Terima kasih atas perjalanan yang kita lewati dari Sekolah Dasar sampai sudah menjadi mahasiswa akhir. Semoga eti selalu diberikan kesehatan serta dimudahkan dalam segala urusan.
21. Temanku Juleha dan Rika Terima kasih telah melengkapi perjalanan hidup penulis selama ini, semoga dimanapun kalian berada saat ini selalu dikelilingi kebaikan.

22. Siswa-siswi kelas XI SMA Negri 2 Natar Terima kasih atas bantuan kelancaran dalam proses penelitian penulis serta canda dan tawa kalian yang sangat menghibur penulis.
23. Keluarga besar Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 yang telah saling melengkapi, memotivasi, memberi semangat, dukungan dan bantuannya selama ini.

Bandar Lampung 7 Maret 2025

Penulis

Intan Ara Aulia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR .	
DAFTAR LAMPIRAN.	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
II. Tinjauan Pustaka, Kerangka Pikir Dan Hipotesis	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis.....	40
III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Desain Penelitian.....	42
C. Prosedur Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel	46
E. Variabel Penelitian	47
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Uji Persyaratan Instrumen	53
I. Uji Persyaratan Analisis Data.....	59
J. Teknik Analisis Data	61

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran umum lokasi penelitian	67
B. Deskripsi Data Penelitian	69
C. Uji Prasyarat Analisis Data Penelitian.....	80
D. Pengujian Hipotesis dan Penelitian	83
E. Pembahasan.....	91
F. Keterbatasan Penelitian	109
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	110
A. KESIMPULAN	110
B. SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Hasil Ulangan Harian Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Natar Tahun Pelajaran 2024/2025.....	5
2. Penelitian Yang Relevan	30
3. Desain Penelitian.....	42
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol.....	44
5. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen	45
6. Jumlah Sampel Penelitian.....	47
7. Definisi Operasional Variabel Penelitian	50
8. Tingkat Besarnya Koefiensi Korelasi.....	56
9. <i>Reliability statistic</i>	56
10. <i>Reliability statistic</i>	57
11. Rumus Unsur Tabel Anava Dua Jalan.....	63
12. fasilitas belajar sarana dan prasarana belajar.....	68
13. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Model (PBL) di Kelas Eksperimen.....	71
14. Kategori Data Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas Eksperimen	71
15. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Ekonomi Siswa pada kemampuan berpikir kritis tinggi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas Eksperimen	73
16. Kategori Hasil Belajar Ekonomi Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas Eksperimen.....	73
17. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Ekonomi pada siswa Berpikir Kritis Rendah yang Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di Kelas Eksperimen.....	75
18. Kategori Hasil Belajar Ekonomi pada siswa Berpikir Kritis Rendah yang Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di Kelas Eksperimen	75
19. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol	76
20. Kategori Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol	77
21. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Ekonomi pada siswa Berpikir Kritis Tinggi yang Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol	78
22. Kategori Data Hasil Belajar Ekonomi pada siswa Berpikir Kritis tinggi yang Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol	78
23. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Ekonomi pada siswa Berpikir Kritis Rendah yang Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol	79
24. Kategori Data Hasil Belajar Ekonomi pada siswa Berpikir Kritis Rendah yang Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol	80

25. Rekapitulasi Uji Normalitas	81
26. Uji homogenitas	83
27. Uji hipotesis 1.....	85
28. Uji hipotesis 2.....	86
29 Uji hipotesis 3.....	87
30. Uji hipotesis 4.....	88
31. Uji hipotesis 5.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berpikir	39
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat balasan izin penelitian pendahuluan.....	118
2. Dokomuntasi wawancara dengan guru ekonomi kelas XI SMAN 2 Natar	119
3. Dokumentasi wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 2 Natar	120
4. Soal Tes Ekonomi (Soal Pilihan Ganda).....	121
5. Data Nilai Dan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	128
6. Data Nilai Dan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	129
7. Hasil Uji Validitas	130
8. Uji Validitas Post Test.....	137
9. Uji validitas intrumen variable z	144
10. Uji Validitas Intrumen Tes Soal	145
11. Uji reliabillitas instrument berpikir kritis siswa.....	146
12. Uji reliabillitas instrument tes hasil belajar	146
13. Hasil Uji Normalitas.....	146
14. Hasil Uji Homogenitas	147
15. Hasil Uji Daya Beda Soal.....	147
16. Pengujian hipotesis 1,2,5 (Two Way Anova).....	148
17. Pengujian hipotesis 3 (Independent Samples T-Test).....	148
18. Uji Hipotesis 4 (Independent Samples T-Test).....	149
19. Saat Dikelas Kontrol	150
20. Saat Dikelas Eksperimen.....	151

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses mengembangkan pemahaman dan penilaian, serta memungkinkan tindakan yang dapat mempengaruhi hidup seseorang (Lieberman 2013). Setiap manusia berhak atas pendidikan yang diperolehnya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan serta kecerdasan yang dimilikinya sejak lahir, ketiga hal tersebut apabila telah dimiliki namun tidak dikembangkan tidak akan berarti dan berguna apa – apa bagi dirinya maupun masyarakat. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan di seluruh wilayah Indonesia sampai ke pedalaman untuk dapat menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Proses belajar mengajar (PBM) merupakan aktivitas yang penting

dalam keseluruhan aspek pendidikan karena melalui proses belajar mengajar itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa.

Saat ini pendidikan dihadapkan oleh beberapa persoalan. Persoalan-persoalan itu berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Rendahnya mutu proses dan hasil belajar salah satunya disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan kreativitas guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran memang tidak diperkenankan untuk dilakukan secara sembarangan, diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah sangat penting perannya bagi keberlangsungan program pendidikan. Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus yang bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung disekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran.

Terbatasnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya keterlibatan siswa dan kebermanaknaan dari materi pelajaran. Proses pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa jenuh serta menjadikan aktivitas belajar tidak optimal. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab belum maksimalnya pencapaian hasil belajar. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, membimbing, memberi inspirasi, dan memberikan

motivasi siswa dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lanjutan pendidikan dasar, merupakan bentuk pendidikan di jalur pendidikan menengah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar. Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. kurikulum SMA di Indonesia mengalami beberapa perubahan seiring berjalannya waktu. Saat ini, terdapat dua kurikulum utama yang diterapkan, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Salah satu mata pelajaran pada kelas XII IPS adalah Ekonomi, Ekonomi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Sederhananya, ekonomi mempelajari tentang bagaimana kita membuat pilihan dalam menggunakan uang, barang, dan waktu. Ilmu Ekonomi merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS saat ini menjadi salah satu muatan materi dalam pendidikan dasar dan menengah. Hal ini diperlukan karena IPS merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran ekonomi di jenjang pendidikan menengah ialah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menerapkan materi pembelajaran ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Tujuan pembelajaran ini digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah hasil belajar siswa yang berupa nilai. Hasil suatu pembelajaran dalam bentuk kemampuan, keterampilan, dan sikap dapat terwujud jika pembelajaran terjadi. Nawani (Susanto, 2018:5) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes. Hal ini membuat individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa selama ini proses pembelajaran yang ditemui masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang sifatnya monoton. Proses pembelajaran seperti ini kurang dipahami oleh siswa saat menerima penjelasan dari guru, sehingga mengakibatkan prestasi yang dihasilkan masih rendah. Masih ada nilai mata pelajaran Ekonomi yang berada di bawah Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yaitu di bawah. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Natar Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Nilai		Jumlah
	≤ 72	≥ 72	
XI.1	24	10	34
XI.2	24	8	33
XI.3	30	4	31
XI.4	25	7	31
XI.5	22	10	35
Jumlah	125	39	164
Persentase	76%	24%	100%

Sumber: guru mata pelajaran ekonomi SMAN 2 Natar

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran Ekonomi sangat rendah, hal ini diketahui bahwa dari 164 siswa sejumlah 39 siswa (24%) mendapatkan nilai yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 125 siswa (76%). Adapun kriteria yang dijadikan pedoman adalah standar ketuntasan nilai mata pelajaran Ekonomi yang telah ditetapkan sebesar 72. Dengan demikian, Tabel 1 telah menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di SMAN 2 Natar sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS SMAN 2 Natar Tahun Pelajaran 2024/2025 belum dapat menyerap dan menguasai materi pelajaran secara optimal sehingga KKTP tidak tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa yang dapat berupa motivasi, intelegensi, minat, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa yang dapat berupa metode mengajar guru, kurikulum, ketersediaan sarana belajar di sekolah atau di rumah, jarak tempuh dari rumah ke sekolah, dan lain-lain. Tidak hanya itu perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif,

inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi SMAN 2 Natar kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 2 Natar masih kurang optimal. kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang membuat kegiatan belajar mengajar kurang efektif dan bermakna. kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negri 2 Natar terus menurun, hal ini dibuktikan saat siswa diberikan tugas tetapi tidak mengerjakan menurut pemahaman sendiri melainkan selalu mencari di internet dan mencontek dengan siswa lainnya, sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal siswa cenderung menghafal informasi tanpa benar-benar memahami konsep di baliknya. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Sulit memecahkan masalah, Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam memecahkan masalah. Jika siswa kurang memiliki kemampuan ini, mereka akan kesulitan dalam menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil. Interaksi dalam kelas menjadi terbatas, Siswa yang kurang berpikir kritis cenderung pasif dalam kelas. Mereka jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat. Hal ini membuat suasana kelas menjadi kurang hidup dan interaktif. Sulit beradaptasi dengan perubahan, Di era yang terus berubah, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk beradaptasi dengan situasi yang baru. Siswa yang kurang memiliki kemampuan ini akan kesulitan dalam menghadapi tantangan baru.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok- kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok- kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-

masing anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda (Slavin dalam Isjoni, 2019:12).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Problem Based Learning* dan tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar ekonomi dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMAN 2 Natar kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan sistem konvensional yaitu metode ceramah dan hafalan menyebabkan siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran sehingga menghambat berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Selain itu beberapa peserta didik belum terbiasa bekerjasama dalam tim atau memiliki kemampuan berpikir kolaboratif yang kurang.

Model pembelajaran tipe *Problem Based Learning*. merupakan model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan ketrampilan lebih tinggi dan inquiry, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri. Model pembelajaran *problem based learning* sangat menuntut

peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (eka, 2020) Berbeda dengan model pembelajaran tipe Problem Based Learning, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Professor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya (Huda, 2014: 206). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan juga dapat memberikan sisa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, merespon dan saling membantu menurut Trianto (2017: 61). Jadi pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka terhadap orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah sharing informasi, bertanya, menyimpulkan gagasan orang lain dan paraphrasing. Penerapan kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa sehingga dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah. Meningkatnya kemampuan siswa dalam belajar secara terus menerus akan meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan mereka dalam memecahkan masalah dalam belajar yang mereka hadapi (Syafitri , 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul :

“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Memperhatikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 2 Natar”.

B. Identifikasi masalah

1. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hasil belajar ekonomi siswa SMA kelas XI SMAN 2 Natar masih terbilang rendah, hal ini dapat dibuktikan dengan presentase hasil UTS siswa yang lulus KKTP hanya 17,7%, Sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 82,3%.
2. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peran aktif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang disebabkan oleh kemampuan berfikir kritis siswa yang kurang.
3. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Terdapat perbedaan kemampuan berpikir siswa yang mempengaruhi dalam memahami materi yang disajikan, dibuktikan dari adanya siswa yang lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan studi kasus dan kemampuan berpikir kritis siswa dan terdapat siswa yang sulit menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu studi kasus.
4. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, beberapa peserta didik belum terbiasa bekerjasama dalam tim atau memiliki kemampuan kolaboratif yang kurang.
5. Pembelajaran masih berpusat pada Guru, sehingga kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan penugasan belum mengarah kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, terdapat banyak masalah yang terjadi di SMAN 2 Natar. Oleh karena itu, untuk memfokuskan penelitian dibutuhkan adanya pembatasan masalah. Tujuan dari adanya pembatasan masalah ini agar penelitian lebih terarah,

efektif, dan efisien untuk dikaji. Adapun masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini dibatasi pada variable *problem based learning* (X_1), *Think Pair and Share* (X_2), hasil belajar (Y), dan kemampuan berpikir kritis (Z).

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) ?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir tinggi dengan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah ?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran ekonomi ?
4. Apakah hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi ?
5. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir tinggi dengan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Untuk mengetahui Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penerapan metode pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran ekonomi. Sumbangan khasanah keilmuan serta untuk melengkapi teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Secara praktis/empiric

Bagi sekolah hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pelajaran. Bagi guru mata pelajaran ekonomi diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pemilihan alternatif metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, untuk membantu peningkatan hasil belajar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (X_1), *Think Pair and Share* (X_2), hasil belajar (Y), dan kemampuan berpikir kritis (Z).

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negei 2 Natar.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Negri 2 Natar.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2024/2025.

5. Bidang ilmu

Ruang lingkup ilmu pada penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diejawantahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya (Ricardo & Meilani, 2017). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014).

Dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan, Knaack (2015). Hasil belajar merupakan suatu prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan serta adanya suatu pembentukan tingkah laku atau sikap perilaku seseorang. Untuk dapat dikatakan suatu proses belajar berhasil,

setiap guru maupun dosen memiliki pandangan yang berbeda-beda sejalan dengan ilmu pengetahuannya. namun untuk menyamakan sebuah persepsi, lebih baik kita senantiasa berpedoman kepada kurikulum yang berlaku yang telah disempurnakan semakin lebih baik, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran akan dinyatakan berhasil dalam pelaksanaannya apabila tujuan pembelajaran khususnya yang dilakukan dapat dicapai sesuai dengan harapan (Lahir et al., 2017).

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membaw suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki Pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlakusaatini yang telah disempurnakan, antara lain bahwasuatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apa bila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai (Yetni, 2021).

Menurut (Rusman, 2020), da dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

- a) Faktor Internal Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.
- b) Faktor Eksternal Faktor- faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajar siswa, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

- 1) Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap siswanya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak. Dalam mendidik anak bersosialisasi dikenal 2 teori populer yaitu refresif dan partisipatoris. Refresif cenderung menempatkan keinginan orang tua menjadi penting di mana komunikasi berjalan satu arah. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menempatkan keinginan anak menjadi penting. Dengan demikian komunikasi berjalan dua arah atau seimbang. Pada refresif kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi prioritas.
- 2) Faktor yang berasal dari sekolah Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan siswa memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.
- 3) Faktor yang berasal dari masyarakat Siswa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan siswa, masyarakat juga ikut mempengaruhi. (Banamtuan , 2022)

Berdasarkan pandangan menurut beberapa ahli diatas dapat dipahami dari pembahasan tersebut adalah bahwa hasil belajar merupakan akumulasi dari pengalaman pembelajaran yang dialami siswa selama proses pendidikan. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sejauh mana siswa, guru, dan lembaga pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup pemahaman, penerapan pengetahuan, dan perubahan perilaku siswa sebagai dampak dari proses belajar mengajar. Selain itu, hasil belajar juga menjadi dasar untuk menilai prestasi akademik siswa dan mengembangkan desain pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks ini, penting untuk mengikuti kurikulum yang berlaku guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Belajar itu sendiri diartikan sebagai proses perubahan yang melibatkan berbagai kegiatan dan interaksi dengan lingkungan.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Byram & Hu, 2013). Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom dieksplikasi oleh para ilmuwan. Misalnya, Straus, Tetroe, & Graham (2013) menjelaskan bahwa ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan. Adapun menurut Moore (2014), ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a) Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c) Ranah psikomotorik, yaitu fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (*kognitif*), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (*afektif*) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (*psikomotorik*), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecah masalah. *Problem Based Learning* adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan suatu masalah untuk belajar yaitu sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, mereka diharuskan untuk mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran GLBB. (Diani et al., 2017)

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada kehidupan nyata. pada *problem based learning* siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. (Elizabeth & Sigahitong, 2018). Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Djonomiarjo, 2018)).

Problem based learning PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan sebagai langkah dalam proses pembelajaran. Proses yang dilalui tersebut dengan memecahkan masalah bukan sebagai suatu bentuk penerapan aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan belajar terdahulu, melainkan merupakan suatu proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan proses berpikir siswa untuk memecahkan masalah, maka proses pembelajaran lebih ditekankan pada pemecahan masalah (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020)

Penerapan model Problem Based Learning terdiri dari lima tahapan (Kusumawati , 2022) diantaranya:

- a. Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru memberikan penjelasan terkait tujuan pembelajaran, kebutuhan yang diperlukan, serta memberikan motivasi pada siswa agar berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasi siswa dalam belajar, pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa melalui pemberian bantuan dalam membuat definisi dan organisasi tugas belajar terkait penyelesaian masalah.
- c. Bimbingan penyelidikan, pada tahap ini siswa diberikan motivasi dan bimbingan oleh guru dalam pengumpulan data-data yang sesuai.
- d. Pengembangan dan penyajian hasil karya, tahap membuat perencanaan dan persiapan penyajian hasil karya sesuai laporan penyelesaian masalah yang dibimbing oleh guru.
- e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, tahap proses refleksi dan evaluasi terhadap prosesproses penyelidikan dalam penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan yang dibimbing oleh guru. Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. (Kusumawati et al., 2022)

Karakteristik permasalahan yang dibahas dalam PBL menurut (Hotimah, 2020) adalah sebagai berikut :

- a) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- b) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- c) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning).
- d) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- e) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi

Langkah-langkah yang akan digunakan untuk model *Problem Based Learning*

Menurut (Karunia, 2016)) adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Workshop Penguatan Kompetensi
2. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang akan digunakan untuk model *Problem Based Learning* Menurut (Gulo, 2022) sebagai berikut :

1. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
4. Menganalisa dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang akan digunakan untuk model *Problem Based Learning*

Menurut (Susanti, 2017) Secara sederhana, adalah sebagai berikut:

1. Orientasi terhadap masalah, pada tahap ini siswa diberi masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran; Workshop Penguatan Kompetensi

2. Mendiagnosis masalah, siswa diberikan kebebasan menganalisis hal-hal yang harus dipecahkan dari masalah yang diberikan;
3. Mengumpulkan informasi, siswa mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk dapat menyelesaikan masalah;
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, siswa mengembangkan pemecahan masalah dan mengungkapkan hasil pemecahan masalah di depan kelas;
5. Evaluasi, bersama-sama dengan guru, siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil kerja siswa.

Dari pembahasan menurut beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah :

1. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
4. Menganalisa dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.1 Indikator model pembelajaran *Problem Based Learning*

Indikator model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Sunarti, 2020) adalah peningkatan kemampuan berpikir, seperti:

- a. *Transfer knowledge* (pengetahuan)
proses pemindahan pengetahuan, keterampilan, dan informasi dari satu individu, kelompok, atau organisasi ke pihak lain.
- b. *critical thinking* (berpikir kritis)
kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif dan membuat penilaian yang rasional. Ini melibatkan pemikiran yang mendalam, mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan

berbagai perspektif untuk mencapai kesimpulan yang logis dan terinformasi.

- c. problem solving (Pemecahan masalah)
proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Ini melibatkan langkah-langkah seperti memahami masalah, mencari solusi alternatif, mengevaluasi solusi yang ada, dan menerapkan solusi yang paling tepat.

Menurut Polya dikutip oleh (Lutfi,2021) indikator keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu sebagai berikut:

- a. Memecahkan masalah
- b. Keterampilan berpikir kritis
- c. Membuat kesimpulan
- d. Membuat laporan hasil diskusi
- e. Keterampilan berbicara/komunikasi
- f. Hasil tes formatif setelah belajar.

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, menurut (Hotimah, 2020) diantaranya :

- 1) siswa dapat menemukan konsep sendiri sehingga dapat lebih memahami konsepnya.
- 2) siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, siswa merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) siswa lebih mandiri dan dewasa sehingga mampu menerima pendapat orang lain.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya

Selain memiliki kelebihan di atas, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, menurut (khusnul,2020) di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar mengenai apa yang ingin mereka pelajari.

Menurut pembahasan diatas dapat dipahami bahwa dari beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran problem based learning ini di peroleh beberapa nilai pokok yang harus dikembangkan oleh guru dalam menghidupkan suasana pembelajaran ,disini guru tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disisi lain guru harus melibatkan siswa agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang walaupun masih saja dapat di nilai tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung.

3. Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Model kooperatif Learning tipe *Think Pair and Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland 1981 dan dikembangkan oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. (Puspita , 2017)

Think Pair and Share adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam pembelajaran *Think Pair and Share* ini siswa dituntut secara mandiri untuk berpikir dan kemudian mendiskusikannya bersama temannya, sehingga siswa lebih banyak waktu berpikir dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Puspita, 2017). Pembelajaran *Think Pair Share* menekankan pada tiga tahapan yaitu Thinkatau berpikir, Pairatau berpasangan, dan Share atau berbagi. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki prosedur tak tampak yang akan memfasilitasi siswa dengan waktu lebih banyak untuk prosesberpikir dan menjawab serta saling membantu dalam menghadapi suatu masalah (Latifah & Luritawaty, 2020)

Model kooperatif learning tipe *Think Pair and Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan peserta didik untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. (Rukmini, 2020)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS) dirancang agar siswa terlatih berkomunikasi untuk mengungkapkan berbagai ide yang ada di pikirannya selama proses pembelajaran, baik kepada guru maupun temannya. Hal ini dapat dilihat dari tahap-tahap pembelajaran TPS yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Pada tahap berpasangan dan berbagi kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide-ide kepada orang lain agar dapat dipahami. Oleh karena itu, model pembelajaran TPS dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. (Hartini, 2016)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami dari berbagai penelitian tentang model pembelajaran TPS adalah *Think Pair and Share* dirancang untuk mengutamakan pemikiran mandiri siswa yang kemudian didiskusikan dengan teman, sehingga memberi lebih banyak waktu untuk berpikir dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Tiga tahapan utama dalam TPS *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi) mendukung siswa untuk berkomunikasi secara aktif dan menyampaikan ide-ide mereka. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga dapat memperkuat keterampilan pemecahan masalah siswa dalam konteks pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah yang akan digunakan untuk model *Think Pair and Share* Menurut (Rukmini, 2020) adalah:

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- b) Siswa membuat pasangan dengan temannya (kelompok 2 orang), untuk saling mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, yang tiap anggota pasangan ditentukan oleh guru.
- c) Guru memimpin diskusi tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- d) Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- e) Guru mengarahkan siswa kepada kesimpulan materi dan penutup

Model pembelajaran *Think Pair and Share* terdiri dari beberapa langkah, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Hal serupa juga disampaikan oleh Kurniasari & Setyaningtyas (2017) yang menyatakan bahwa adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair and Share* yaitu:

- 1) Langkah satu adalah berpikir atau *thinking*, dimana guru mengajukan suatu pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban.
- 2) Langkah kedua adalah berpasangan atau *pairing*, dimana guru akan meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, waktu normal yang diberikan oleh guru tidak lebih dari 5 menit untuk berpasangan, kemudian dari interaksi selama waktu yang disediakan diharapkan siswa dapat menyatukan jawaban dan saling membantu.
- 3) Tahap ketiga adalah berbagi atau *sharing*, dimana guru akan meminta beberapa pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang telah mereka diskusikan, pada tahap ini akan menjadi efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain.

Menurut Aqib (2014: 24) langkah-langkah *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru;
- 2) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 3) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 4) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Penutup.

Berdasarkan pembahasan menurut beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembelajaran think pair share adalah :

- a) *Thinking*: Guru menjelaskan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian siswa diminta untuk berpikir secara mandiri tentang materi atau permasalahan yang diajukan.
- b) *Pairing*: Siswa dibagi menjadi pasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Dalam langkah ini, siswa saling membantu untuk menyatukan jawaban selama waktu yang ditentukan oleh guru.
- c) *Sharing*: Beberapa pasangan kemudian diminta untuk berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini, guru berperan aktif dengan berkeliling dan mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada pokok permasalahan dan menambahkan informasi yang belum diungkapkan.

3.1 Kelebihan *Think Pair and Share* (TPS), menurut (Rukmini, 2020) adalah sebagai berikut :

- a) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan akan membuat peserta didik berperan aktif pada proses pembelajaran. Bagi peserta didik yang sekali tidak hadir maka peserta didik tersebut otomatis tidak mengerjakan tugas pada hari itu dan berdampak pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu peserta didik berusaha selalu hadir pada setiap pembelajaran.
- b) Memberikan variasi dalam melakukan proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa senang dan mendapat hasil belajar yang lebih baik.
- c) Dengan menggunakan metode *Think Pair and Share* (TPS) ini peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat mengurangi kecenderungan peserta didik merasa malas dikarenakan

proses pembelajarannya monoton dan mereka harus mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru yang membuat mereka menjadi bosan.

- d) Meningkatkan jiwa sosial mereka seperti kepekaan dan toleransi karena dalam metode *Think Pair and Share* (TPS) ini menuntut peserta didik untuk dapat bekerja sama, sehingga peserta didik dapat berempati.

Think Pair and Share (TPS) ini juga mempunyai kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran didominasi oleh beberapa peserta didik yang menonjol.
- b) Memerlukan waktu yang banyak untuk melakukan diskusi secara mendalam
- c) Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik berani mengemukakan yang ada dipikirannya, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah
- d) Apabila jumlah peserta didik terlalu banyak, maka akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. (Rukmini, 2020)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir berpasangan berbagi dalam metode TPS memberi keuntungan peserta didik secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir dan kekurangannya fokus kepada peserta didik yang mampu ditangani oleh guru.dengan tahapan sederhana kiranya cukup menarik untuk kita terapkan dalam pembelajaran.

3.2 Indikator model pembelajaran *Think Pair and Share*

- a) Model pembelajaran *Think Pair and Share* mengedepankan tiga tahapan penting yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman untuk mendiskusikan hasil pemikiran), dan *share* (berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas)."
- b) Pada tahap *think*, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri terhadap materi yang diberikan. Pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk menyatukan pemikiran mereka. Sedangkan pada tahap *share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas.
- c) Sesi tanya jawab dan pemberian tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain merupakan bagian penting dalam model *Think Pair and Share* untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa Nurhana Muharam (2018 : 56)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa indikator pembelajaran *Think Pair And Share* sebagai berikut :

- a) *Think* (Berpikir Sendiri)
Siswa mampu memahami pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru, siswa dapat secara mandiri merumuskan ide atau solusi awal atas pertanyaan atau masalah, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah sebelum berdiskusi.
- b) *Pair* (Berpasangan)
Siswa dapat berkolaborasi dengan pasangan untuk mendiskusikan ide atau solusi mereka masing-masing, siswa mampu mendengarkan pendapat pasangan secara aktif dan terbuka, siswa menunjukkan keterampilan dalam menyampaikan ide dengan jelas kepada pasangannya, siswa dapat membandingkan dan mengombinasikan ide atau solusi yang mereka diskusikan dengan pasangannya.
- c) *Share* (Berbagi ke Kelas)
Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas atau kelompok besar, siswa dapat menjelaskan ide atau solusi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman-temannya, siswa dapat menjawab pertanyaan atau tanggapan dari teman sekelas atau guru terkait ide mereka, siswa menunjukkan keterampilan dalam menerima masukan atau kritik dari teman sekelas untuk pengembangan ide.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa. Berdasarkan Hasil dari studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dilihat dalam kajian aksiologi yang berkaitan dengan nilai etika dan estetika menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis siswa mampu membangun kualitas berpikir sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik (Syafitri , 2021).

Sedangkan keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif

seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan menurut (Saputra, 2020).

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan (Siswono, 2016) . Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. (Wihartanti., 2019) Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan Secara keseluruhan, berpikir kritis merupakan keterampilan yang krusial dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, yang membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik dan menghadapi tantangan dengan cara yang lebih analitis.

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari dalam (Saputra, 2020) terdiri atas dua belas komponen yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Menganalisis argumen
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan;

- 4) Menilai kredibilitas sumber informasi
- 5) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi
- 7) Membuat induksi dan menilai induksi
- 8) Mengevaluasi
- 9) Mendefinisikan dan menilai definisi
- 10) Mengidentifikasi asumsi
- 11) Memutuskan dan melaksanakan, dan
- 12) Berinteraksi dengan orang lain

Menurut Sani dalam (Meilana, 2020) kemampuan berpikir kritis dikelompokkan menjadi 4 aspek indikator kemampuan berpikir kritis, memberikan penjelasan sederhana (meliputi: memfokuskan masalah, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi atau pertanyaan yang menantang)

- 1) Membangun keterampilan dasar (meliputi mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi)
- 2) Melakukan inferensi (meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya)
- 3) Memberikan penjelasan lebih lanjut (meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi)
- 4) Mengatur strategi dan teknik (meliputi merumuskan dan memutuskan suatu tindakan, menyampaikan argumen secara lisan maupun tulisan).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dipahami yaitu Secara keseluruhan, indikator indikator ini menunjukkan bahwa berpikir kritis melibatkan berbagai keterampilan analitis, evaluatif, dan komunikasi yang penting untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang efektif.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang di gunakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Identifikasi Masalah: Kemampuan untuk mengenali dan merumuskan pokok-pokok permasalahan yang ada.
- 2) Analisis: Kemampuan untuk menganalisis informasi, termasuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi asumsi yang ada.
- 3) Pemecahan Masalah: Proses menyatukan unsur-unsur pengetahuan untuk menemukan solusi yang tepat.

- 4) Menyimpulkan: Kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis informasi yang telah dilakukan.
- 5) Evaluasi: Menilai bukti dan argumen, serta menentukan relevansi dan kredibilitas sumber informasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dijadikan titik tolak penelitian. Peneliti memilih penelitian yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai.

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Siska Misaroh (2016)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Problem Based Learning Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pada Siswa Kelas X Sma Kemala Bhayangkari Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan keterampilan berpikir siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa terjadi karena adanya perbedaan perlakuan model pembelajaran antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> Persamaan: Penelitian ini memiliki

Tabel 2. Lanjutan

			kesamaan model yang diterapkan yaitu menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Think Pair and Share</i> Perbedaan: Perbedaannya yaitu terletak pada waktu dan lokasi penelitian Kebaruan penelitian: Pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menambahkan variabel penguat yaitu variabel kemampuan berpikir kritis.
2.	Safithri & Syaiful (2021)	Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa	Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh penerapan pembelajaran PBL dan PjBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, (2) terdapat pengaruh self efficacy siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, dan (3) tidak terdapat interaksi antara penerapan pembelajaran PBL, PJBL dan pembelajaran konvensional secara daring dengan self efficacy siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa di dalam dirinya sebelum diberikan perlakuan dan metode pembelajaran oleh guru tidak ada interaksi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan model yang diterapkan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>. Perbedaan:

Tabel 2. Lanjutan

			Perbedaannya yaitu terletak pada model pembelajaran yang kedua pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran think pair and share Pembaruan penelitian : Penelitian pada penulis membandingkan hasil belajar ekonomi menggunakan model problem based learning dan TPS.
3.	Mutiani (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Viii Smp N 2 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019	Model Pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> dan Problem Based Learning berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa <i>Think Pair and Share</i> menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan Problem Posing Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> dan <i>problem based learning</i>. Perbedaan: Perbedaan pada penelitian sebelumnya merupakan pengaruh model pembelajaran sedangkan pada penelitian ini merupakan studi perbandingan model pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Pembaruan penelitian : Pada penelitian ini penulis akan meneliti adanya perbandingan dua model pembelajaran tersebut dan variabel kemampuan berpikir kritis sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.
4.	Napitupuluh et al., (2021)	Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted	Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization pada

Tabel 2. Lanjutan

Individualization (TAI) Dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Kimia Siswa	kelas X MIA 2 yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 21,764 nilai rata-rata posttest sebesar 81,176. Dan Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share pada kelas X MIA 3 yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 19,117, nilai rata-rata posttest sebesar 76,764. Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization pada kelas X MIA 2 yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 21,764 nilai rata-rata posttest sebesar 81,176. Dan Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share pada kelas X MIA 3 yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 19,117, nilai rata-rata posttest sebesar 76,764
	Persamaan ; Sama-sama meneliti hasil belajar ekonomi menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i>
	Perbedaan : .pada penelitian sebelumnya membandingkan model Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dan <i>Think Pair And Share</i> dan berbeda lokasi penelitian.
	Pembaruan penelitian : Pada penelitian ini penulis membandingkan hasil belajar ekonomi menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dan <i>think pair and share</i> dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Suatu tujuan belajar mengajar yang terjadi karena usaha guru, sering dinamakan instructional effect, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan yang merupakan pengiring karena usaha atau potensi siswa, seperti faktor kecerdasan, berpikir kritis dan kreatif disebut nurturant effect. Kegiatan dua pihak tersebut memberikan umpan balik, baik bagi guru maupun siswa. Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata sangat beragam, baik kualitas maupun kuantitasnya, tergantung rangsangan yang diberikan oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah teacher centered sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Saat ini penerapan metode berbasis masalah mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini sifat pembelajarannya students centered sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa.

1. Perbedaan Antara Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Based Learning* Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Problem Based Learning* dan tipe *Think Pair and Share* (TPS). Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda. Namun, kedua model tersebut memiliki satu kesamaan yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (student centered) dan guru hanya sebagai fasilitator. pembelajaran kooperatif ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran ekonomi. Pada tahap proses belajar mengajar kita dapat melihat Kemampuan Berpikir Kritis yang ditunjukkan oleh siswa, apakah Kemampuan Berpikir Kritis tinggi terhadap pelajaran atau bahkan Kemampuan Berpikir Kritis rendah yang ditunjukkan pada pelajaran, oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat cocok karena dapat membuat

siswa lebih aktif. *Problem Based Learning* merupakan Model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecah masalah (Diani,2016}.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* diawali dengan penyampaian materi oleh guru, kemudian guru melakukan pembentukan kelompok untuk masing- masing kelompok terdiri dari 4–5 siswa, Siswa diminta memecahkan masalah berdasarkan informasi yang diberikan, guru dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Pada model pembelajaran ini, siswa belajar dengan bantuan bagan atau peta konsep maupun yang lainnya. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi dan guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal untuk dikerjakan oleh masing- masing siswa. Sedangkan untuk model pembelajaran *Think Pair and Share* Menurut (Puspita, 2017) *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam pembelajaran *Think Pair and Share* ini siswa dituntut secara mandiri untuk berpikir dan kemudian mendiskusikannya bersama temannya, sehingga siswa lebih banyak waktu berpikir dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Akan terlihat perbedaan pembelajaran kooperatif untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan juga untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung lebih aktif dengan apa yang diberikan kepadanya untuk itu model pembelajaran *Think Pair and Share* sangat cocok untuk siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi. dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lainnya dan yang lebih penting model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) juga dapat memperbaiki kemampuan berpikir siswa. Dikarenakan lewat pembelajaran menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi. maka

kemampuan berpikir kritis yang tinggi sangat diperlukan untuk bekerja bersama dengan rekan yang tidak semuanya memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Adapun Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah cenderung passif dalam melakukan pembelajaran oleh sebab itu sangat cocok mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* agar siswa cukup antusias dalam menerima pelajaran dengan baik, dikarenakan umumnya lebih cepat untuk memahami dan menyerap informasi baru yang akan diterimanya. Kemampuan berpikir kritis rendah ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, apalagi model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* menekankan kerjasama tim, maka kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat diperbaiki melalui proses pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dibandingkan yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) Bagi Siswa yang Memiliki kemampuan berpikir kritis Tinggi Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi ataupun hasil belajar siswa. Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan (Siswono, 2016).

Pada pembelajaran tipe *Think Pair Share*, bagi siswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi, ia akan aktif pada saat proses pembelajaran, karena pada pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengeluarkan pendapatnya. Selain itu pada model pembelajaran

Think Pair Share, siswa akan dipilih untuk menjelaskan materi didepan kelas. Pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi kepada temannya, mengelola informasi yang diperoleh, mengembangkan pemikiran, mengkomunikasikan berbagai pemikiran, serta kemampuan dalam merangkum ide yang lain. Selain itu bagi siswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi siswa ingin tampak baik dan menguasai materi saat presentasi di depan seluruh temannya dan dalam memecahkan suatu masalah tidak akan mudah menyerah dan putus asa, justru kesulitan-kesulitan itu akan dijadikan sebagai tantangan untuk meraih kesuksesan. ini juga menjadi pemicu agar siswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajarann ekonomi lebih rajin di kelas dan selalu mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru sehingga mereka termotivasi untuk lebih berani mengeluarkan pendapat mereka di depan kawan–kawannya.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) Dibandingkan Yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Bagi Siswa Yang Memiliki Kemampuan Berpikiri Kritis Rendah Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning problem based learning* PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan sebagai langkah dalam proses pembelajaran. Sehingga bila terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah mereka mau tidak mau harus meningkatkan kemampuan berpikirnya, mereka bisa melatih kemampuan berpikir mereka dan menuangkan ide, gagasan serta pemecahan masalah terkait dengan materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dengan begitu mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dapat melatih kemampuan berpikir mereka, mengontrolnya agar dapat menyesuaikan dengan peserta didik yang lain.

Berbeda pada pembelajaran tipe *Think Pair and Share* siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah terhadap mata pelajaran akan sulit untuk diajak belajar. Hal ini dikarenakan siswa merasa bosan, malas, dan juga takut karena harus langsung mengeluarkan pendapat mereka di hadapan peserta didik yang lain karena ia tidak tertarik dengan pembelajaran, sehingga ia tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi terhadap mata pelajaran yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Sehingga pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah terhadap pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih rendah pada tipe TPS. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah terhadap mata pelajaran hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan tipe *Problem Based Learning* dibandingkan tipe *Think Pair and Share* (TPS).

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi mau mendukung dalam mengikuti model pembelajaran, baik *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS) sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

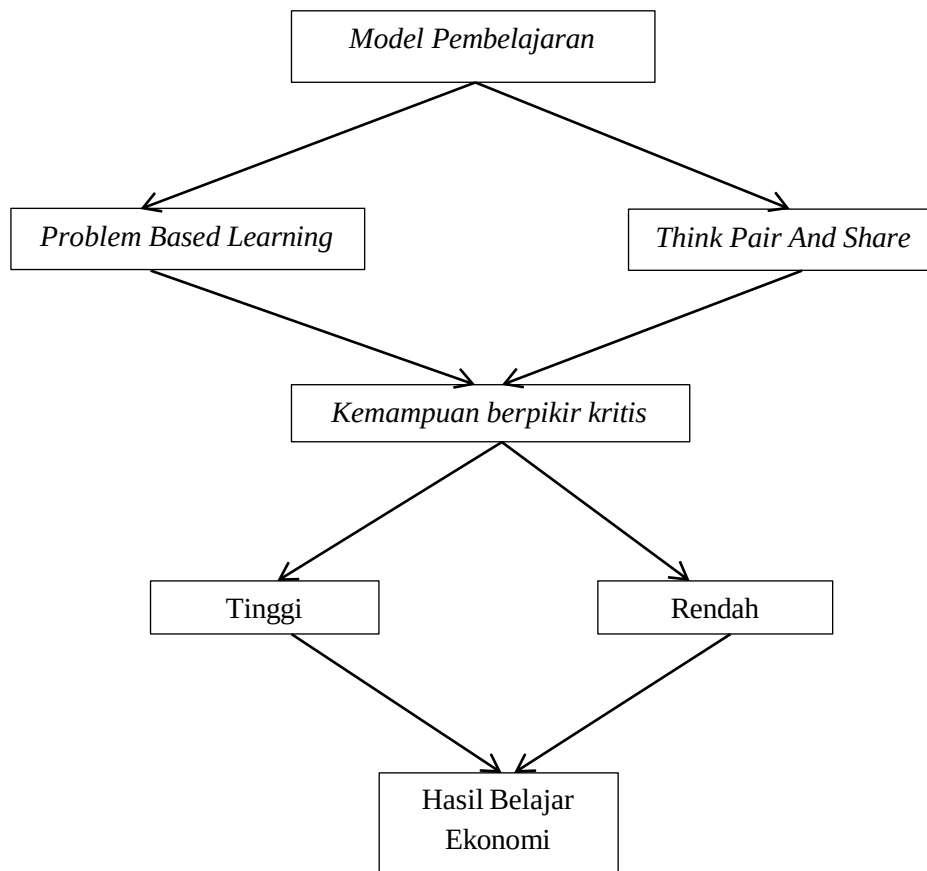
Hasil belajar *Think Pair and Share* (TPS) akan lebih besar jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap mata pelajaran dan hasil belajar pada pembelajaran *Problem Based Learning* yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah terhadap mata pelajaran hasil belajarnya akan lebih baik

dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) bagi siswa yang memiliki Kemampuan Berpikir Kritis rendah terhadap mata pelajaran ekonomi. Jadi diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini hanya membandingkan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS) variable bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS). Variabel terikat (*dependen*) pembelajaran ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua pembelajaran. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis terhadap mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas untuk memperjelas kerangka pikir maka dibuatlah paradigma sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan hipotesis ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir tinggi dengan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah.
3. Rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran ekonomi.
4. Rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki karakteristik sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga desain penelitian. Jenis penelitian ini menekankan penggunaan angka, baik dalam pengumpulan data, analisis, maupun penyajian hasil. Sementara itu, metode komparatif bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara dua variabel dalam aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini, tidak ada manipulasi dari pihak peneliti; pengumpulan data dilakukan secara alami menggunakan instrumen tertentu, dan hasilnya dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi perbedaan antar variabel yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono, 2014: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2014: 93).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *factorial design*. Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. dalam penelitian bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2017: 16). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi siswa dengan perlakuan yang berbeda.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Treatment by Level 2 x 2*. Desain ini memberikan dasar – dasar pengamatan stratifikasi yang lebih baik. Penelitian ini akan membandingkan hasil belajar dua model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS) pada kelompok sampel ditentukan secara random yaitu kelas XI IPS 3 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI IPS 4 melaksanakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ataupun rendah. terhadap mata pelajaran ekonomi.

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Desain Penelitian

Kemampuan berpikir kritis 2x2	Model pembelajaran	Model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Model pembelajaran <i>Think Pair Share</i>
	Tinggi	Hasil belajar ekonomi	Hasil belajar ekonomi
Rendah		Hasil belajar ekonomi	Hasil belajar ekonomi

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa kelas XI IPS dengan keyakinan bahwa kemungkinan kedua metode pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis (IQ) siswa.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksana penelitian. Langkah-langkah dari prosedur penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada pra penelitian sebagai berikut.

- a) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas yang-kelas yang mempunyai kemampuan relative sama, kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- b) Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik cluster random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah ada, bukan pada individu. Dari hasil pengundian diperoleh kelas kontrol (XI IPS 3) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen (XI IPS 4) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)
- c) Membuat media dan perangkat pembelajaran mengenai materi yang akan diajarkan.

2. Pelaksanaan Penelitian

- a) Mengadakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kelas kontrol dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) untuk kelas eksperimen.

- b) Melaksanakan tes hasil belajar untuk memperoleh data hasil belajar siswa.
- c) Menentukan angkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.
- d) Kelas Kontrol
Pembelajaran pada kelas control menggunakan model TPS. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran kelas kontrol

Tabel 4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Pendahuluan	a. Salam pembuka, pengkondisian kelas, doa, absensi, b. Guru membuka pelajaran, c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa, d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
2.	Kegiatan inti	a. Guru memulai pembelajaran menyampaikan isi materi dengan metode ceramah secara singkat, b. Guru menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan, c. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri, d. Siswa berpikir untuk memperoleh jawaban, e. Siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya, f. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan pertanyaan guru.
3.	Penutup	a. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, b. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya, c. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran, d. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya, e. Berdoa dan salam.

e) Kelas Eksperimen

Pembelajaran pada kelas Eksperimen menggunakan model PBL.

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran kelas Eksperimen.

Tabel 5. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Pendahuluan	a. Salam pembuka, pengkondisian kelas, doa, absensi, b. Guru membuka pelajaran, c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa, d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
2.	Kegiatan inti	a. Guru mendemostrasikan / menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran, b. Guru membuat kelompok yang berisi 4-5 orang, c. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bias dilakukann secara bergiliran, d. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa, e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini, f. Guru memberikan kesimpulan serta mengevaluasi pembelajaran hari ini.
3.	Penutup	a. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya, Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran, b. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya, c. Berdoa dan salam.

f) Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

g) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Pengolahan Data

- a. Mengumpulkan data penelitian.
- b. Mengolah dan menganalisis data penelitian.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dengan memahami populasi secara mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas Sugiyono (2014: 117). Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan dapat diandalkan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI1, XI2, XI3, XI4, dan XI5 SMA Negei 2 Natar yang berjumlah 164 siswa tahun ajaran 2024/2025.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling jenis cluster random sampling. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan pada individu, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama.

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 2 kelas, yaitu XI IPS 3, XI IPS 4. Hasil teknik cluster random sampling diperoleh 62 siswa, XI IPS 3 dan XI IPS 4 sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian

diperoleh kelas XI IPS 3 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning* dan kelas XI IPS 4 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Jadi besarnya jumlah sampel di penelitian ini adalah 62 siswa yang belajar mata pelajaran ekonomi.

Tabel 6. Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
XI IPS 3	31
XI IPS 4	31
Jumlah	62

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti guna memperoleh informasi yang relevan, yang kemudian akan digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 60). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel moderator. Pemahaman tentang variabel-variabel ini sangat penting, karena mereka berperan dalam menjelaskan hubungan antar faktor yang diteliti serta dampaknya terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis yang cermat terhadap variabel-variabel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang berperan dalam mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012: 61) yang di lambangkan

demgan X. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen X_1 dan *Think Pair and Share* Sebagai kelas kontrol dilambangkan dengan X_2 . Pemilihan kedua model ini penting, karena masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran, yang dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan memahami pengaruh kedua model ini, diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi praktik pembelajaran di kelas.

2. Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi konsekuensi dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2012: 61) dan biasanya dilambangkan dengan Y. Variabel Y diukur untuk mengetahui dampak yang dihasilkan, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dianalisis adalah Hasil Belajar Ekonomi (Y).

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang dapat mempengaruhi, baik dengan memperkuat maupun memperlemah, hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2012: 61). Dalam penelitian ini, diduga bahwa kemampuan berpikir siswa terhadap mata pelajaran dapat memengaruhi hubungan antara model pembelajaran dan hasil belajar, khususnya melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dan *Problem Based Learning*.

F. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Variable

1. Definisi konseptual

a. variable model *Problem Based Learning*

problem based learning PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan sebagai langkah dalam proses pembelajaran. Proses yang dilalui tersebut dengan memecahkan masalah bukan sebagai suatu bentuk penerapan aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan belajar terdahulu, melainkan merupakan suatu proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan proses berpikir siswa untuk memecahkan masalah, maka proses pembelajaran lebih ditekankan pada pemecahan masalah.

b. variable model *Think Pair and Share* (TPS)

Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan kemudian dipersentasikan hasil dari suatu diskusi tersebut.

c. Variable berpikir kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah.

d. Variabel Hasil Belajar Ekonomi

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan atau kecakapan tertentu dalam dirinya. Melalui hasil belajar dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai suatu materi dan keberhasilan proses pembelajaran.

2. Definisi operasional

Operasional variabel adalah menggambarkan penelitian yang akan dilakukan yang mencakup indikator untuk setiap variabel yang telah ditentukan sebelumnya (Monitaria & Baskoro, 2021). Definisi operasional variabel yaitu memberikan kejelasan variabel untuk menghindari multitafsir, sehingga memberikan pemahaman yang konsisten mengenai variabel, batasan variabel, dan berfungsi sebagai variabel penentuan untuk proses pengukuran yang diamati dalam penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.

Tabel 7. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variable	indikator	Pengukuran variable	Skala
Model pembelajaran <i>problem Based Learning</i>. (X_1)	1. Fokus pada perumusan masalah: Siswa secara aktif terlibat dalam proses merumuskan masalah atau soal.	Intrumen observasi kemampuan berpikir kritis dan	Skala interval
	2. Pemecahan masalah mandiri: Siswa mencoba untuk menyelesaikan masalah yang mereka buat sendiri.	studi kasus ekonomi.	
	3. Presentasi dan diskusi: Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka dan terlibat dalam diskusi dengan teman		

Tabel 7. Lanjutan

	4.	sekelas. Pengembangan berpikir kritis: Model ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses analisis, evaluasi, dan sintesis. (Sunarti,2020)		
Model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> (X₂)	1.	<i>Think</i> (Berpikir Sendiri) Siswa mampu memahami pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru, Siswa dapat secara mandiri merumuskan ide atau solusi awal atas pertanyaan atau masalah,	Intrumen lembar observasi model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i>	Skala Interval
	2.	<i>Pair</i> (Berpasangan) Siswa dapat berkolaborasi dengan pasangan untuk mendiskusikan ide atau solusi mereka masing-masing, pasangannya,		
	3.	<i>Share</i> (Berbagi ke Kelas) Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas atau kelompok besar, (Muharam, 2018)		
Hasil Belajar Ekonomi (Y)		Hasil tes formatif pada mata pelajaran ekonomi	Penyelesaian studi kasus mata pelajaran ekonomi	Skala interval
Kemampuan Berpikir Kritis (Z)	1.	Identifikasi Masalah: Kemampuan untuk mengenali dan merumuskan pokok-pokok permasalahan yang ada.	Instrumen lembar wawancara kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi	Skala interval dengan pendekatan semantic diferensial
	2.	Analisis: Kemampuan untuk		

Tabel 7. Lanjutan

	menganalisis informasi, termasuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi asumsi yang ada.
3.	Pemecahan Masalah: Proses menyatukan unsur-unsur pengetahuan untuk menemukan solusi yang tepat.
4.	Menyimpulkan: Kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis informasi yang telah dilakukan.
5.	Evaluasi: Menilai bukti dan argumen, serta menentukan relevansi dan kredibilitas sumber informasi (Saputra,2020)

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo, 2019: 161). Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terhadap mata pelajaran ekonomi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan narasumber guru ekonomi kelas XI dan siswa kelas XI ketika penelitian pendahuluan. Wawancara ini bertujuan

untuk memperoleh keterangan mengenai hasil belajar dan masalah-masalah apa yang sering dihadapi oleh siswa maupun guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Eksperimen

eksperimen bertujuan untuk mencari pengaruh suatu perlakuan terhadap kelompok atau variabel yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara memanipulasi data secara terencana untuk mempelajari hubungan sebab-akibat antara dua faktor.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan jumlah siswa, daftar nama dan nilai siswa, fasilitas yang tersedia, serta sejarah atau gambaran umum mengenai siswa kelas XI SMA Negei 2 Natar tahun ajaran 2024/2025.

5. Teknik Tes

Teknik tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi, khususnya bagi siswa yang telah mendapatkan perlakuan menggunakan metode *Think Pair and Share* (TPS) dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

H. Uji Persyaratan Instrument

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar. Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

1. uji validitas instrument

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Tes hanya dapat melakukan fungsinya dengan cermat. Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2017: 122). Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Untuk menguji validitas instrumen soal digunakan Korelasi *Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XF - (\sum X)(\sum F)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum F^2 - (\sum F)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel yang diteliti

X = Jumlah skor

X Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid. (Arikunto, 2018: 81)

a. Uji Validitas Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Validitas instrumen gaya belajar siswa dengan 20 butir soal dengan menggunakan Aplikasi SPSS versi 25.0, dengan berdasarkan pada pengukuran validitas korelasi validitas korelasi Product Moment Carl Pearson dan dengan kriteria jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan α 0,05, kesimpulannya instrument yang digunakan dinyatakan valid. Pada uji validitas ini, jumlah n adalah 35 responden, maka r_{tabel} sebesar 0,334 yang diperoleh dari r Product Moment, $r_{(a)(n)} = r_{(0,5)(35)}$.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa dari 20 butir soal mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat 20 butir soal yang valid, maka seluruh soal yang berjumlah 20 akan digunakan.

b. Uji validitas instrument tes hasil belajar

Validitas instrumen tes hasil belajar dengan butir soal pilihan ganda yang terdiri dari 30 butir soal, hasil validitas diukur dengan menggunakan Aplikasi SPSS versi 25.0, dengan berdasar pada pengukuran validitas korelasi validitas korelasi Product Moment Carl Pearson dan dengan kriteria jika rhitung $>$ rtabel dengan α 0,05, kesimpulannya instrumen yang digunakan dinyatakan valid. Sebaliknya jika rhitung $\leq$ rtabel, maka kesimpulannya alat ukur/instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid. Pada uji validitas ini, jumlah n adalah 35 responden, maka rtabel sebesar 0,334 yang diperoleh dari r *Product Moment*, $r_{(\alpha)(n)} = r_{(0,5)(35)}$

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, bahwa terdapat 3 butir soal pilihan ganda nomor 6,9,dan20 yang diujikan tidak valid, sehingga terdapat 27 soal yang validkarena memenuhi kriteria validitas yaitu rhitung $>$ rtabel dengan α 0,05, namun karena hanya menggunakan 20 butir soal sehingga butir soal yang digunakan adalah nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29.

2. Uji reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes

kembali (Sukardi : 127). Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari Kuder dan Richardson untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left[1 - \frac{M_t(n - M_t)}{(n)(s_t^2)} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas internal seluruh instrumen

n = jumlah item dalam instrument

m_t = means skor total

s_t = varians total

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Tingkat Besarnya Koefiensi Korelasi

Nilai r_{11}	Keterangan
0,800 sampai 1,000	Sangat Tinggi
0,600 sampai 0,800	Tinggi
0,400 sampai 0,600	Cukup
0,200 sampai 0,400	Rendah
0,000 sampai 0,200	Sangat Rendah

Dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut valid. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

a. uji reliabilitas instrument kemampuan berpikir kritis siswa

Reliabilitas instrumen gaya belajar siswa dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 terhadap 35 responden. maka berdasarkan hasil uji didapatkan hasil reliabilitas butir soal sebagai berikut:

Tabel 9. Reliability statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
,975	20

Berdasarkan tabel hasil uji diatas didapatkan Reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,975 lalu dikonsultasikan pada daftar interpretasi koefisien. Maka apabila r Alpha sebesar 0,764 berada pada rentang koefisien r 0,8000-1,0000, hal ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis siswa tinggi, sehingga instrumen yang digunakan reliabel.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Tes Hasil Belajar

Reliabilitas instrumen tes dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 terhadap 30 responden. maka berdasarkan hasil uji didapatkan hasil reliabilitas butir soal sebagai berikut:

Tabel 10. Reliability statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
,931	27

Berdasarkan tabel hasil uji diatas didapatkan Reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,931 lalu dikonsultasikan pada daftar inerpresiasi koefisien. Maka apabila r Alpha sebesar 0,931 berada pada rentang koefisien r 0,8000-1,0000, hal ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrument tes sangat tinggi, sehingga instrument yang digunakan reliabel.

3. Taraf kesukaran soal

Taraf kesukaran merupakan alat analisis instrument yakni soal. Soal yang dibuat sebagai instrument diidentifikasi terlebih dahulu apakah soal yang diberikan merupakan soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek sehingga dengan menganalisis soal diperoleh informasi tentang kejelasan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan. Adapun rumus yang untuk mencari taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes (Arikunto, 2018 : 208)

Menurut Arikunto (2018: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Nilai soal dengan p	Keterangan
1,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Berdasarkan hasil analisis perhitungan menggunakan SPSS 25 terhadap 30 soal yaitu indeks P kurang dari 0,30 terdapat butir soal nomor 1, 3, 17, dan 21, maka 4 butir soal dengan kategori sukar. Kemudian pada indeks P 0,30 – 0,70 nomor soal 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 dan 30, maka terdapat 23 soal dengan kategori sedang. Selanjutnya pada indeks P lebih dari 0,70 nomor 6, 9, 20, maka terdapat 3 soal kategori mudah.

4. Daya beda soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan butir soal membedakan testee yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah (Purnomo, 2015 : 123).

Daya beda soal dicari dengan menggunakan rumus berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = \frac{P_A}{J_A} - \frac{P_B}{J_B}$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

JA = banyaknya peserta kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

(Arikunto, 2008 : 213-214)

Kualifikasi daya pembeda:

$D = 0,00 - 0,20$ = jelek

$D = 0,20 - 0,40$ = cukup

$D = 0,40 - 0,70$ = baik

$D = 0,70 - 1,00$ = baik sekali

D = negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis Daya Beda soal menggunakan 25, didapatkan hasil yaitu dari keseluruhan butir soal yaitu 30 soal memiliki daya beda soal dengan indeks 0,70-1,00 dengan kategori baik sekali yaitu nomor 19, dan 22. 0,40 – 0,69 dengan kategori baik yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.

I. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S. Syarat hipotesis yang digunakan:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik Uji yang digunakan.

$$D = \max |f_o(x_i) - S_n(x_i)| ; i = 1, 2, 3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$F_o(X_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_o

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel Kolmogorof Smirnov dengan taraf nyata α maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika $D \leq D$ tabel maka Terima H_o

Jika $D > D$ tabel maka Tolak H_o

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai Kolmogorof Smirnov Z , jika $KSZ \leq Z\alpha$ maka Terima H_o demikian juga sebaliknya. Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (Asymp.Significance). Jika nilai signifikansinya $<$ dari α maka tolak H_o demikian juga sebaliknya (Sugiyono, 2014: 156-159).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan program SPSS 15 maka diperoleh data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Uji Homogenitas adalah suatu tes dimana bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogen atau tidak (Rusman, 2014 : 77). Uji homogenitas menggunakan Levene Statistic (SPSS) dimana rumusan hipotesisnya yaitu :

H_o : Varians populasi adalah homogeny

H_a : Varians populasi adalah tidak homogeny

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas (Sig) > 0.05 maka H_o diterima

Jika probabilitas (Sig) $< 0,05$ maka H_o ditolak (Rusman, 2014: 79)

Untuk mencari homogenitas digunakan rumus Levene Statistik yaitu dapat

dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N - k)}{(k - 1)} \cdot \frac{\sum_{j=1}^k n_j (\bar{L}_j - \bar{L})^2}{\sum_{i=1}^N (L_{ij} - \bar{L})^2}$$

Dimana:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

Z_u = YU - YT

YT = rata-rata dari kelompok ke i

Z_t = rata-rata kelompok dari Z_i

Z = rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Z_{ij}

Daerah kritis:

Tolak H₀ jika W > F (a; k-1, n-k)

Kriteria pengujian sebagai berikut. Menggunakan nilai signficancy. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu.

1. Terima H₀ apabila nilai signficancy > 0,05
2. Tolak H₀ apabila nilai signficancy < 0,05

J. Teknik Analisis Data

1. T-test Dua Sampel Independen

Terdapat bebrapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(separated varian)

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(polled varian)

Keterangan:

x_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

x^2 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik separated varians maupun pooled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians maupun separated varians, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan separated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung

dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil
(Sugiyono, 2014;197-198)

2. Analisis varians dua jalan

Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain factorial dua factor. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua metode pembelajaran.

Tabel ini memberikan gambaran lengkap mengenai analisis varians dua jalan dan memungkinkan pengujian signifikansi efek dari faktor-faktor serta interaksi mereka.

Tabel 11. Rumus Unsur Tabel Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (ss)	Drajat Bebas (df)	Mean Kuadrat (MS)	F-hitung
Faktor A	$SS_A = \sum(Y_A - Y)$	$df_A = a - 1$	$MS_A = \frac{SS_A}{df_A}$	$F_A = \frac{MS_A}{MS_{error}}$
Faktor B	$SS_B = \sum(Y_B - Y)$	$df_B = b - 1$	$MS_B = \frac{SS_B}{df_B}$	$F_B = \frac{MS_B}{MS_{error}}$
Interaksi AxB	$SS_{AB} = \sum(Y_{AB} - Y_A - Y_B + Y)$	$df_{AB} = (a - 1)(b - 1)$	$MS_{AB} = \frac{SS_{AB}}{df_{AB}}$	$F_{AB} = \frac{MS_{AB}}{MS_{error}}$
Galat Error	$SS_{error} = \sum(Y - Y_{AB})$	$df_{error} = ab(n - 1)$	$MS_{error} = \frac{SS_{error}}{df_{error}}$	N/A
Total	$SS_{total} = \sum(Y - Y)$	$df_{total} = abn - 1$	N/A	N/A

Keterangan:

a = jumlah level Faktor A

b = jumlah level Faktor B

n = jumlah replikasi dalam setiap kombinasi A dan B

Y_A, Y_B, Y_{AB} = rata-rata respon untuk Faktor A, Faktor B, dan interaksi A x B masing-masing

$\bar{Y}$ = rata-rata keseluruhan

3. Pengujian hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan lima pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

H_1 : Terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan TPS terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 2 Natar, dapat ditulis hipotesisnya berikut

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Kriteria Pengujian : Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

Rumusan hipotesis 2 :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir tinggi dengan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikirnya rendah.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikir tinggi dengan hasil belajar ekonomi siswa yang kemampuan berpikirnya rendah.

dapat ditulis hipotesisnya berikut

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria Pengujian : Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

Rumusan hipotesis 3 :

H_0 : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sama atau lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS.

H_a : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS. Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan TPS pada kemampuan berpikir kritis tinggi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 2 Natar, dapat ditulis hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

Rumusan hipotesis 4 :

H_0 : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*

Ha : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS. Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan TPS pada kemampuan berpikir kritis rendah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 2 Natar, dapat ditulis hipotesisnya sebagai berikut :

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) Hipotesis 3 dan 4 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (separated varian).

Rumusan Hipotesis 5 :

H_0 : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada mata pelajaran Ekonomi.

H_a : Ada interaksi antara model pembelajaran dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada mata pelajaran Ekonomi.

Adapun kriteria pengujian hipotesis

sebagai berikut. Tolak H_0 apabila

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$; $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Diterima H_0 apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

Hipotesis 1, 2, 5 menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dan hasil hipotesis pengujian penelitian mengenai perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Kemampuan berpikir kritis sebagai pemoderasi, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan pembelajaran menggunakan *Think Pair and Share* (TPS)
2. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tinggi Dan Rendah.
3. Rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran ekonomi.
4. Rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis Rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi.
5. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dan hasil hipotesis pengujian penelitian mengenai perbandingan perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) dengan gaya belajar sebagai pemoderasi, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pengimplementasian *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) terbukti memiliki perbedaan dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Sehingga Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk guru agar dapat menerapkan dengan baik model-model pembelajaran yang bisa meningkatkan berbagai keterampilan pada diri siswa sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal dan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna.
2. Penelitian mengenai perbedaan hasil belajar ekonomi siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah. Sehingga disarankan agar pendidik lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran berbasis masalah untuk siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.
3. Pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi guru dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Seperti pada hasil penelitian ini, rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode *Think Pair and Share* (TPS), khususnya pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Sehingga disarankan agar pendidik lebih sering menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran,

terutama untuk siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, guna memaksimalkan potensi mereka.

4. Pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Seperti pada hasil penelitian ini, Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis Rendah. Sehingga disarankan agar pendidik mempertimbangkan untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.
5. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran yang digunakan, baik *Problem Based Learning* (PBL) maupun *Think Pair and Share* (TPS), secara langsung dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga disarankan agar guru lebih fokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh pada kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, M. S., & Rahayu, T. S. 2020. Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Think Pair Share Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Dalam Pelajaran Matematika Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 272–281.
- Banamtuan, M., Baun, S., & Saetban, S. 2022. Prestasi Belajar Anak Petani. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 22–30.
- Diani, R., Saregar, A., & Ifana, A. 2017. Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2), 147–
- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, T., & Kab Pohuwato, P. 2018. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46.
- Djonomiarjo T. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. 2020 Mar 21;5(1):39-46.
- Gulo, A. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341.
- Hotimah, H. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3),
- Hendriana, E. C. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(1), 1.
- Huda, I. C. 2020. Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38–48.
- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. 2023. Studi Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*,
- Hestingtyas Widya., Suroto, dan Rahmawati. 2019. Kebutuhan Media Pembelajaran Mahasiswa: Analisis pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*. Vol 2 (2): 74-83.

- Hestiningtyas, W., Rizal, Y. and Rahmawati, F., 2021. Problem Based Learning Model Analysis in Improving Student's Critical Thinking Ability. *Economic Education Analysis Journal*, 10(3), pp.543-553.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. 2022. Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. 2020. Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01), 1–8.
- Lestari, R., Rizal, Y., & Rusman, T. 2019. Studi Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model SFAE Dan TPS Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 7(4).
- Lestari, S., & Widda Djuhan, M. 2020. Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79–90.
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226.
- Monitaria, A., & Baskoro, E. 2021. Pengaruh Harga, Pelayanan Dan Promosi Online Terhadap Keputusan Pembelian Pada Rumah Makan Gubuk Tiwul. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 1(3), 622–635.
- Napitupuluh, E., Elvia, R., & Rohiat, S. (2021). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Alotrop*, 5(1), 1–10.
- Perbandingan, S., Berpikir, K., Siswa, K., Dengan, D., Minat, M., Mata, P., Ips, P., Viii, T., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Lampung, U., & Lampung, B. (2019).
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Prihatin, M.S., 2017. Pengaruh fasilitas belajar, gaya belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(5), pp.443-452.
- Puspita, R. D., & Kota, M. J. A. (2017). *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung*. 2016.

- Pujiati, P., & Rizal, Y. 2019. Perbandingan Kemampuan Berkolaborasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TPS dan STAD. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 7 (4).
- Puspita, W. N., Rizal, Y., & Putri, R. D. 2019. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Tipe Probing Prompting Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Economic Education And Entrepreneurship Journal*, 2(1), 57-62
- Rizki Nur Amanah, Yon Rizal, Widya Hestiningtyas, I Komang Winatha, Suroto, Fanni Rahmawati, Rahmawati Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Media Poster dan Media Audio Visual Dengan Memperhatikan Aktivitas Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Gedong Tataan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. Vol.5, No.1 (2021)
- Rukmini, A. 2020. Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181.
- Rusman, Tedi. 2017. Statistika Parametrik. Bandar Lampung: Bahan Ajar FKIP Pendidikan Ekonomi Universitas lampung.
- Rusman, T. 2023. Statistika Inferensial & Aplikasi SPSS. Bahan Ajar Program Studi Pendidikan Ekonomi.
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. 2021. Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335–346.
- Saputra, H. 2020. Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Siswono, T. Y. E. 2016. Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 11–16.
- Suhaeni, N. S. N., & Sunarti, S. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Peningkatan Keterampilan Higher Order Thinking Skills (Hots). *Jurnal Sosialita*, 241–258.
- Shohimin, A. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sinaga, D., 2022. Mengelola perpustakaan sekolah. Pustaka Putrat Buku Utama.
- Slameto. 2016. Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin., Robert E. 2011. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Sriamah, S., Wiryokusumo, I. and Leksono, I.P., 2020. Efektivitas model PBL dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), pp.324-334.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suardi, M. 2018. Belajar dan Pembelajaran (H. Rahmadani & R. Selvasari (eds.); 1st ed.). Deepublish.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. 2021. Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320.
- Wihartanti, L. V., Prasetya Wibawa, R., Astuti, R. I., & Pangestu, B. A. (2019). Penggunaan Aplikasi Quizizz Berbasis Smartphone Dalam Membangunkemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 362–368.
- Winata I komang. 2021. Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. Vol.5, No.1 (2021), pp 13-24.
- Yetni, M. 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.